

## PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT SEBAGAI PERANTARA FRAUD PENTAGON TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING

Famia Septa Dinda Alfia<sup>1\*</sup>, Saiful Anwar<sup>2</sup>  
\*Email : [17013010057@student.upnjatim.ac.id](mailto:17013010057@student.upnjatim.ac.id)

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur<sup>1</sup>

**Abstract.** *The research aim to examine the effect of Pentagon Fraud on Detection of Fraudulent Financial Reporting through Earnings Management as an intervening variable. The subjects in this study are State Owned Companies (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a research period in 2015-2019. The sample in this study used a purposive sampling technique with a total of 15 State Owned Companies. The analysis technique in this study uses Partial Least Square (PLS) with the Warp PLS 6.0 tool. Research results show that (1) Pentagon Fraud affects Detection Fraudulent Financial Reporting, (2) Pentagon Fraud affects Earnings Management, (3) Earnings Management affects Fraudulent Financial Reporting Detection, (4) Pentagon fraud affects on detection of fraudulent financial reporting through Earnings Management.*

**Keywords:** *Pentagon Fraud, Fraudulent Financial Reporting, Earnings Management.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* melalui *Earnings Management* sebagai variabel *intervening*. Subjek pada penelitian ini yaitu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian pada tahun 2015-2019. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 15 perusahaan BUMN. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alat Warp PLS 6.0. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa (1) *Fraud Pentagon* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*, (2) *Fraud Pentagon* berpengaruh terhadap *Earnings Management*, (3) *Earnings Management* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*, (4) *Fraud Pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* melalui *Earnings Management*.

**Kata kunci:** *Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Earnings Management.*

## Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang digunakan oleh pihak perusahaan untuk pengambilan keputusan serta untuk menilai kinerja suatu perusahaan dari berbagai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Pihak eksternal seperti Investor menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan untuk menanamkan investasi pada perusahaan. Sedangkan pihak kreditur menggunakan laporan keuangan untuk menilai pemberian pinjaman beserta bunganya. Pertanggungjawaban manajemen sebagai pihak internal perusahaan atas kinerja pada perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Setiap manajer perusahaan berekspektasi agar mampu menghasilkan suatu laporan keuangan yang berkualitas. Namun, keinginan manajer perusahaan untuk selalu terlihat baik memaksakan untuk memanipulasi beberapa informasi yang berada di laporan keuangan.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan pemanipulasian laporan keuangan disebut *fraud*, untuk praktik kecurangan pada laporan keuangan disebut sebagai *fraudulent financial reporting* (Tessa & Harto, 2016). Persentase *fraud* pada tahun 2019 yaitu 80% penyalahgunaan aset, korupsi 38%, dan 10% untuk *fraud laporan keuangan* (ACFE, 2020). Kecurangan laporan keuangan membuat perusahaan rugi secara materi dan juga non materi. Kerugian non materi yang dialami oleh perusahaan yaitu menurunnya integritas serta kepercayaan investor terhadap perusahaan.

*Fraudulent financial reporting* memiliki berbagai macam bentuk contohnya *earnings management*. Menurut Septriani dan Handayani (2018) *Earnings management* merupakan suatu fenomena yang sulit dihindari karena penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Jiwasraya melakukan *earnings management* seperti yang diungkapkan oleh ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan BPK telah melakukan investigasi dua kali pada PT Asuransi Jiwasraya ditemukan bahwa Jiwasraya melakukan perikayasaan jual beli saham (cnbcindonesia.com). Kasus *earnings management* yang dilakukan oleh Jiwasraya menunjukkan bahwa perusahaan mempertahankan citranya melalui *earnings management* untuk mengelabui para stakeholders membuat seakan perusahaan memiliki citra dan integritas yang mampu diandalkan.

Berbagai cara dilakukan perusahaan untuk mengatasi *fraud*. Namun, *fraud* tidak dapat dihindari dengan mudah. Maka muncul berbagai macam teori *fraud* salah satunya yaitu *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* memiliki 5 elemen yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Namun menurut (Agustina & Pratomo, 2019) teori *fraud pentagon* di Indonesia belum diimplementasikan dengan baik dikarenakan adanya perbedaan sosial, politik, budaya, dan kondisi perekonomian. Namun, beberapa telah mengimplementasikan *fraud pentagon* untuk media mendeteksi serta mencegah *fraud* di perusahaan terutama adanya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan.

Teori keagenan merupakan suatu hubungan yang terjadi antara satu atau lebih orang biasanya terjadi antar pemilik perusahaan atau pemegang saham (*principles*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principles*) dan manajemen (*agent*) dengan memberikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan mampu memunculkan adanya konflik kepentingan karena agen memiliki keinginan untuk bertindak memperoleh peningkatan kompensasi atas kinerjanya, sedangkan pihak prinsipal mengharapkan return yang tinggi dari investasinya (Rustiarini, 2019). Teori keagenan menunjukkan bahwa sifat dasar manusia untuk mementingkan kepentingan atas dirinya sendiri menyebabkan benturan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen. Terjadi suatu konflik kepentingan mampu menimbulkan asimetris informasi sehingga menimbulkan motivasi bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*.

Keserakahan yang tinggi dari suatu kepemilikan jabatan dalam perusahaan yang mampu menimbulkan persepsi bahwa *internal control* tidak berlaku terhadap dirinya, serta terbukanya peluang yang muncul dari ketidakefektifan pengawasan yang mendorong pelaku penipuan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Tekanan dari berbagai pihak yang berasal dari stabilitas keuangan yang terancam dan kemampuan untuk melunasi kewajiban perusahaan dapat menimbulkan kemampuan untuk melakukan *fraud*. Pelaku *fraud* selalu berusaha membenarkan atas tindakan *fraud* yang tidak etis dan melawan hukum. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara bersama mampu berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Agustina & Pratomo, 2019). Dalam penelitian Matangkin et al., (2018) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mengalami financial distress akibat kemudahan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman.

H1: *Fraud Pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

Asimetri informasi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan juga mempengaruhi praktek *earnings management*. Adanya financial stability mampu menjadi ancaman bagi manajemen dan pergantian auditor menjadi upaya manajemen dalam menghapuskan jejak *fraud* yang terdeteksi oleh auditor sebelum mampu memicu *earnings management* (Siddiq et al., 2017). Apabila terjadi koneksi politik perusahaan akan termotivasi untuk melakukan *earnings management*. Adapun *financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, ineffective monitoring*, dan auditor *switch* secara bersamaan mampu berpengaruh terhadap *earnings management* (Rachmania, 2017). *Financial stability, financial target dan external pressure* tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (Fadilah, 2019)

H2: *Fraud pentagon* berpengaruh terhadap *earnings management*

Dalam teori keagenan mampu memaparkan tindakan *earnings management* didasari atas adanya asimetris informasi yang disebabkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Kecurangan pada pelaporan keuangan diawali dengan dilakukannya *earnings management* mampu menjadi kecurangan yang besar. *Earnings management* mampu berkembang menjadi *fraudulent financial reporting* jika pelaku berada dalam kondisi yang mendukung untuk melakukan tindakan *fraud* (Rachmasari & Darsono, 2015). Menurut Logue et al., (2011) mengungkapkan bahwa *earnings management* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. *Earnings management* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Elviani et al., 2020)

H3: *earnings management* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*

Pihak agen menggunakan *earnings management* untuk membuat laba pada laporan keuangan yang tidak material, mampu menjadi *fraudulent financial reporting* yang sulit untuk terdeteksi. Upaya itu dilakukan karena pihak prinsipal tidak memiliki informasi yang lengkap seperti informasi yang dimiliki oleh pihak agen, sehingga dapat menyulitkan proses pendeteksian *fraud*. *Fraudulent financial reporting* dan *earnings management* yang dilakukan agen mungkin disebabkan adanya kondisi yang sesuai pada *fraud pentagon*. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan mengalami financial distress akibat kemudahan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman (Matangkin et al., 2018).

H4: *Fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui *earnings management*

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraud pentagon, fraudulent financial reporting, dan earnings management*. Populasi penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN

(persero) yang terdaftar dalam Indonesia *Stock Exchange* pada tahun 2015-2019. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan bagi seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian dan teknik *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengunduh data laporan keuangan historis dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan sampel.

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendeteksian *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* diukur dengan menggunakan *fraud score model (F-Score)*. Menurut (Agustina & Pratomo, 2019) *F-Score* dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* yaitu:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

*Accrual Quality* diukur menggunakan:

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Pengukuran *financial performance* yaitu:

$$Financial Performance = Change in Receivables + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings$$

Variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu *fraud pentagon*. Pengukuran *Fraud Pentagon* digunakan 6 indikator, antara lain Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kompetensi (*Competence*) dan Ego (*Arrogance*). Perhitungan tekanan dengan proksi *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*. Menurut Saputra & Kesumaningrum (2017) *financial target* menggunakan skala ukur rasio yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning after taxes}{Total assets}$$

$$Financial Target = \frac{ROA_t}{ROA_{t-1}}$$

Menurut Saputra & Kesumaningrum (2017) *financial stability* menggunakan skala ukur rasio yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total asects (t) - Total Assets (t-1)}{Total Assets}$$

Menurut Saputra & Kesumaningrum (2017) *external pressure* menggunakan skala ukur rasio yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Leverage (LEV) = \frac{Total Liabilities}{Total Assets}$$

*Opportunity* diproksikan dengan adanya ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Menurut Haqq & Budiwitjaksono (2020) *ineffective monitoring* menggunakan skala ukur rasio yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{jumlah dewan komisaris independen}{jumlah dewan komisaris}$$

Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*. Menurut Aprilia & Agustina (2017) *change in auditor* diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan skala ukur nominal. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberikan kode 1, jika tidak diberikan kode 0.

*Capability* diprosikan dengan *change in director* atau pergantian direksi. Menurut Aprilia & Agustina (2017) *change in director* diukur dengan variabel dummy yang menggunakan skala ukur nominal. Jika terjadi pergantian direksi selama periode penelitian akan diberikan kode 1, jika tidak terjadi pergantian direksi diberikan kode 0.

Menurut Aprilia & Agustina (2017) tingkat arogansi dapat diukur dengan jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan menggunakan skala nominal.

$Fraud\ Pentagon = financial\ target + financial\ stability + external\ pressure + opportunity + rasionalization + capability + arrogance / 7$

Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earnings management*. Penelitian ini menggunakan *Modified Jones Model* digunakan untuk menghitung *discretionary accrual* (DACC). Menurut Febyani & Devie (2014) *earnings management* menggunakan skala ukur rasio yang dihitung dengan rumus:

$$TAC_{it} = Ni_{it} - CFO_{it}$$

*total accruals* (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS, yaitu sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(\Delta PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Rumus perhitungan *nondiscretionary accrual* (NDAACC)

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(\Delta PPE_{it}/A_{it-1})$$

Rumus perhitungan *discretionary accrual* (DACC) yaitu:  $DA_{it} = TAC_{it}/A_{it} - NDA_{it}$

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan uji hipotesis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan *WARP PLS 6.0*. Teknik analisis yang digunakan yaitu *outer model*, *inner model* dan uji hipotesis. *Outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *covergen validity* dan juga *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach's alpha* untuk setiap blok indikator (Ghozali & Latan, 2015:78). Sedangkan *inner model* diuji dengan koefisien determinasi (*R-Square* atau  $R^2$ ) dan *predictive relevance* (*Q-Square* atau  $Q^2$ ) (Ghozali & Latan, 2015:75). Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas. Untuk ukuran nilai probabilitas, nilai *p-value* dengan alpha 5% adalah  $<0.5$ . Apabila *p-value*  $<$  maka hipotesis dapat diterima, sedangkan *p-value*  $>0.5$  maka hipotesis ditolak.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan PLS yang terdiri dari *outer model*, *inner model* dan uji hipotesis. *Outer model* terdiri dari *uji discriminant validity*, *uji convergent validity* dan uji reliabilitas. Untuk *inner model* terdiri dari *R-square* dan *Q-square*.

**Tabel 1.** Nilai *Discriminant Validity* dan *Convergent Validity*

	X	Y	Z	Type (a)	SE	P value
X	<b>1.000</b>	0.000	-0.000	Reflect	0.084	<0.001
Y	0.000	<b>1.000</b>	-0.000	Reflect	0.084	<0.001
Z	0.000	0.000	<b>1.000</b>	Reflect	0.084	<0.001

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Pada tabel 1 pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa seluruh variabel memperoleh nilai *convergent validity* sebesar 1.000 atau diatas 0.70 yang berarti telah memenuhi standar dari *loading factor* yang telah ditentukan. Tabel variabel X menunjukkan hasil 1.000 lebih besar dari pada variabel Y dan Z maka X dapat dikatakan valid. Pada tabel variabel Y menunjukkan hasil 1.000 lebih besar dari pada variabel X dan

Z maka dapat dikatakan valid. Pada tabel variabel Z menunjukkan hasil 1.000 lebih besar dari pada variabel X dan Y maka dapat dikatakan valid.

**Tabel 2.** Nilai Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X	1.000	1.000
Y	1.000	1.000
Z	1.000	1.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan semua variabel mendapatkan nilai diatas 0.70 yang artinya semua variabel dapat dikatakan reabilitas berdasarkan pengukuran *composite reability* dan telah memenuhi persyaratan.

**Tabel 3.** Nilai R-Square

	R-square	R-square Adjusted
Z	0.063	0.050
Y	0.280	0.260

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa variabel Z yaitu *earning management* memiliki nilai R-square sebesar 0.063. Variabel *earning management* dapat dijelaskan oleh variabel *Fraud pentagon* sebagai variabel X dan variabel *fraudulent financial reporting* sebagai variabel Y sebesar 6.3%. tabel diatas menjelaskan bahwa variabel Y yaitu *fraudulent financial reporting* memiliki nilai R-score ssebesar 0.280 yang berarti bahwa variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel *Fraud pentagon* sebagai variabel X dan variabel *earning management* sebagai Z sebesar 28%.

**Tabel 4.** Predictive Relevance ( $Q^2$ )

Variabel	Q-Square
Z	0.069
Y	0.288

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 4 bahwa variabel Z yaitu *earning management* menunjukkan nilai Q-square sebesar 0.069 yang artinya bahwa variabel ini kurang memiliki nilai *predictive relevance* karena nilai  $Q^2 < 0$ . Selain itu menunjukkan bahwa variabel Y yaitu *fraudulent financial reporting* menunjukkan nilai Q-square sebesar 0.288 telah memenuhi syarat sebagai model penelitian ini memiliki *predictive relevance* sesuai dengan syarat harus  $Q^2 > 0$ .

**Tabel 5** Nilai Model Fit dan Quality Indices

Indikator Fit Model	Indeks	P-value	Hasil
APC	0.319	<0.001	Diterima
ARS	0.171	0.030	Diterima
AVIF	1.018		Diterima

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Tabel ini menunjukkan bahwa *p-value* untuk APC dan ARS adalah  $< 0.05$  serta AVIF kurang dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel. Dengan kata lain, model pada penelitian ini telah memenuhi syarat *fit model*.

**Tabel 6.** Hasil Uji Hipotesis

	$\beta$	p-value	Hasil
FP→FFR	0.185	0.047	Diterima
FP→EM	0.251	0.011	Diterima
EM→FFR	-0.521	$<0.001$	Diterima
FP→EM→FFR	-0.131	0.050	Diterima

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Pada Hipotesis pertama memperoleh hasil penelitian dari uji hipotesis yang menghasilkan nilai probabilitas *fraud pentagon* dalam mempengaruhi pendeteksian *fraudulent financial reporting* lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0.05 yaitu 0.047. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H1 diterima, sehingga bahwa *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, 2019) mengungkapkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara bersama mampu berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Terjadinya konflik kepentingan dapat memicu adanya asimetri informasi sehingga menimbulkan motivasi bagi manajemen melakukan suatu tindakan *fraud*.

Hipotesis kedua menghasilkan nilai probabilitas *fraud pentagon* dalam mempengaruhi *earnings management* lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0.05 yaitu 0.011. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H2 diterima, sehingga *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Siddiq et al., (2017) yang mengungkapkan bahwa *financial stability* menjadi ancaman bagi manajemen dan pergantian auditor merupakan upaya manajemen dalam menghilangkan jejak *fraud* yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya yang dapat memicu terjadinya *earnings management*.

Hipotesis ketiga nilai probabilitas *earnings management* dalam mempengaruhi pendeteksian *fraudulent financial reporting* lebih kecil daripada kriteria yang ditetapkan 0.05 yaitu  $<0.001$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa H3 diterima, sehingga *earnings management* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Logue et al., 2011) mengungkapkan bahwa *earnings management* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

Hipotesis keempat menghasilkan nilai probabilitas *earnings management* dalam mempengaruhi *fraud pentagon* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* kriteria yang ditetapkan  $<0.05$  yaitu 0.050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H4 diterima, sehingga *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui *earnings management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Triani (2019) mengungkapkan bahwa *fraudulent financial reporting* dan *earnings management* memiliki tujuan yang sama, yaitu memanipulasi laporan keuangan.

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kedua diterima mengungkapkan bahwa *fraud pentagon* berpengaruh terhadap *earnings management*. Hipotesis ketiga diterima mengungkapkan bahwa *earnings management* berpengaruh

terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis keempat diterima menyebutkan bahwa *fraud pentagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui *earnings management*. Adapun saran dari penelitian ini, untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu diharapkan menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan pada suatu sektor perusahaan spesifik dan lebih banyak lagi agar dapat menggambarkan *fraudulent financial reporting secara lebih rinci* sehingga hasil penelitian lebih efektif dan lebih kuat.

Meskipun penelitian telah berusaha melakukan penelitian dengan baik, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sedikitnya sampel yang digunakan sebanyak 75 *annual report* dari 15 perusahaan sesuai dengan kriteria sampel dan menggunakan sampel laporan tahunan berasal dari beberapa sektor perusahaan yang berbeda. Implikasi secara teoritis diharapkan pihak manajemen yang merasa bahwa adanya tekanan pada dirinya, kesempatan yang timbul akibat ketidakefektifan pengawasan, sifat selalu mencari kebenaran atas setiap perlakuannya, kemampuannya mampu membuat seseorang melakukan fraud tersebut karena memiliki jabatan pada perusahaan tersebut. Dengan menganggap tindakan tersebut tidak melawan hukum atau menganggap *internal control* tidak berlaku untuknya. Adapun implikasi secara praktis hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi pihak manajemen serta pengendali internal perusahaan untuk dapat melakukan evaluasi kinerja perusahaan, mengoptimalkan pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan agar mampu mengantisipasi segala bentuk kecurangan.

#### Daftar Pustaka

- ACFE. (2020). Report To The Nation 2020 Global Study On Occupational Fraud and Abuse. *Association of Certified Fraud Examiners*, 53(9), 1689–1699.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Alfian, F & Triani, A. (2019). Fraudulent Financial Reporting Detection Using *Beneish M-Score Model In Public Companies*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 4(1), 27-42. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.19.04.01.03>
- Aprilia, A & Agustina (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 52-59. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Cnbc Indonesia. (2020). Kacau! BPK Sebut Jiwasraya Manipulasi Laba. Diakses tanggal 27 Maret 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/202001081626637-17-128611/kacau-bpk-sebut-jiwasraya-manipulasi-laba>.
- Elviani, D., Ali, S., & Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Ditinjau dari Perspektif *Fraud Pentagon* (Kasus di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 121–125. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.828>
- Fadilah, K. N. (2019). Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1-22.
- Febyani, E & Devie (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai *Variabel Intervening* Di Indonesia Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Business Accounting Review*, 5(2), 745–756.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square* Konsep Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Warp Pls 6.0. Semarang: Bp Universitas Diponegoro.
- Haqq, N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). *Fraud Pentagon for Detecting Financial*



- Statement Fraud. Journal of economic, Business & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure. Journal of Finance Economic*, 3(4), 305–360.
- Logue, J. B., Mouquet, N., Peter, H., & Hillebrand, H. (2011). Empirical approaches to metacommunities: A review and comparison with theory. *Trends in Ecology and Evolution*, 26(9), 482–491. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2011.04.009>
- Matangkin, L, Mardiana, A., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak* 16(2), 181–208.
- Rachmania, A. (2017). Analisis pengaruh *fraud triangle* terhadap tecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–19.
- Rachmasari, P., & Darsono (2015). Analisis Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 507–518.
- Rustiarini, N. W. (2019). *Fraud triangle in public procurement : evidence from Indonesia*. 26(4), 951–968. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2018-0121>
- Saputa, R., & Kesumaningrum. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 121-134. <https://doi.org/10.21532/JAK.001.22.02.01.03>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon* . *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper* 10(4), 1-14.
- Tessa, H., & Harto. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. <https://doi.org/10.23556/simNas.001.18.03.02>